



# Profil Curiosity Matematis dan Gaya Kognitif Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau Berdasarkan Level Kemampuan Akademik dan Perbedaan Gender

Rezi Ariawan<sup>a,\*</sup>, ST. Budi Waluyo<sup>b</sup>, Wardono<sup>c</sup>,

<sup>a, b, c</sup> Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

\* Alamat Surel: [reziariawan@students.unnes.ac.id](mailto:reziariawan@students.unnes.ac.id)

## Abstrak

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menampilkan gambaran curiosity matematis dan gaya kognitif mahasiswa dalam pembelajaran kalkulus integral yang ditinjau berdasarkan level kemampuan akademik dan perbedaan gender. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Matematika dengan subjek sebanyak 45 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yakni kuesioner curiosity matematis dan tes GEFT. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curiosity matematis mahasiswa secara keseluruhan termasuk dalam kriteria kuat dengan persentase sebesar 70,44%. Curiosity matematis mahasiswa untuk level rendah, sedang, dan tinggi termasuk dalam kriteria kuat dengan persentase masing-masing sebesar 70,83%, 72,18%, dan 66,35%, namun dalam hal ini Curiosity matematis level sedang yang lebih tinggi dari Curiosity matematis level rendah dan tinggi. Curiosity matematis laki – laki dan perempuan termasuk dalam kriteria kuat dengan persentase 69,14% dan 70,73%, artinya Curiosity matematis perempuan lebih tinggi dari Curiosity matematis laki – laki. Selanjutnya secara keseluruhan, subjek dengan gaya kognitif Field Independent sebanyak 22,22% dan Field Dependent sebesar 77,78%, artinya subjek lebih banyak termasuk ke dalam gaya kognitif Field Dependent. Curiosity subjek dengan gaya kognitif Field Independent dan Field Dependent termasuk ke dalam kriteria kuat dengan persentase sebesar 73,19% dan 69,66%, artinya Curiosity subjek dengan gaya kognitif Field Independent lebih tinggi dari curiosity subjek dengan gaya kognitif field dependent

Kata kunci:

*Curiosity Matematis, Gaya Kognitif, Level Kemampuan Akademik, Perbedaan Gender*

© 2023 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

## 1. Pendahuluan

Abad 21 terlihat dengan ditandai adanya informasi yang tersedia dimana dan kapan saja (Cintamulya, 2015; Mardhiyah et al., 2021; Tilaar, 1998; Wijaya et al., 2016). Sebagai orang yang hidup di abad ini, mau tak mau kita harus mengikuti arus perkembangan zaman agar tidak ketinggalan. Rasa ingin tahu (*curiosity*) sangat diperlukan dalam kehidupan pada zaman ini (Mardhiyana & Sejati, 2016; Ningrum et al., 2019; Nugroho, 2019; Saironi & Sukestiyarno, 2017; Zetriuslita, 2016). Salah satu *softskill* dalam pembelajaran matematika yang harus dimiliki oleh seorang siswa adalah rasa ingin tahu (Cahyani et al., 2022; B. N. A. Rahayu & Dewi, 2022; Sari, 2017; Zetriuslita & Ariawan, 2021a). Dalam proses pembelajaran di kelas sikap rasa ingin tahu akan mendorong minat peserta didik untuk mempelajari dan mendalami materi serta menggali informasi yang tidak diketahui dari pembelajaran yang di alaminya. Selanjutnya dengan rasa ingin tahu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca, mendengar, berpikir dan berkomunikasi yang baik (Ningrum et al., 2019). Kepemilikan rasa ingin tahu dalam pembelajaran matematika akan memberikan dampak bahwa pembelajaran di kelas akan dapat berjalan dengan aktif, kreatif dan inovatif (Zetriuslita & Ariawan, 2021a). Selain itu dampak yang ditimbulkan dari kepemilikan rasa ingin tahu yaitu adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar,

*To cite this article:*

Rezi, A., Budi, W. & Wardono (2024). Profil Curiosity Matematis dan Gaya Kognitif Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau Berdasarkan Level Kemampuan Akademik dan Perbedaan Gender . *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 7*, 226-234

kemampuan matematis siswa akan berbeda sejalan dengan rasa ingin tahu yang dimilikinya (Paruntu et al., 2018; Zetriuslita et al., 2018; Zetriuslita & Ariawan, 2021b) .

Dalam pembelajaran matematika, gaya kognitif juga memiliki kontribusi yang sangat penting. Peserta didik dengan gaya kognitif yang berbeda memiliki kemampuan matematis dan hasil belajar yang berbeda (Mawardi et al., 2020; Rismen et al., 2020; Vendiagrys & Junaedi, 2015; Yunus et al., 2020). Gaya kognitif terlihat pada Karakter peserta didik dalam belajar matematika dalam menyelesaikan masalah, memikirkan masalah, mengamati dan mengingat akan sangat memberikan kontribusi terhadap penguasaan siswa dalam pembelajaran matematika (Dwi Susandi et al., 2019; Fridanianti et al., 2018; Muhammad et al., 2015; Purwanti et al., 2016; Susanto, 2015; Witkin et al., 1977). Kemampuan siswa dalam memproses materi yang diterimanya dengan menghubungkan kembali dengan napa yang telah diketahuinya, selain dipengaruhi kecerdasan juga dipengaruhi oleh gaya kognitif (Ariawan & Zetriuslita, 2021; Nufus & Ariawan, 2019).

Selanjutnya jika kita berbicara terkait kecerdasan, tentunya akan bervariasi. Dalam pembelajaran matematika, akan sering dijumpai mahasiswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan kemampuan tersebut juga akan mempengaruhi kemampuan matematis yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut (Suhandri et al., 2017; Suripah & Sthephani, 2017; Zetriuslita et al., 2016). Oleh karena dalam perbedaan kemampuan matematis layak untuk ditelaah lebih jauh. Selain gaya kognitif, level kemampuan akademik, terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu gender. Mahasiswa laki – laki dan perempuan memiliki karakter yang berbeda, sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada pembelajaran matematika yaitu hasil belajar (Anggoro, 2016; Mz, 2013; Nugraha & Pujiastuti, 2019; Nur & Palobo, 2018).

Dari beberapa paparan di atas, dapat dinyatakan bahwa pentingnya kepemilikan *curiosity* matematis mahasiswa dalam pembelajaran matematika. Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang *curiosity* matematis (Jirout et al., 2018; M. S. I. Rahayu & Kuswanto, 2021; Zetriuslita, 2016; Zetriuslita et al., 2018; Zetriuslita & Ariawan, 2021b), namun masih sedikit yang mencoba mengkaji terkait *curiosity* yang ditinjau berdasarkan gaya kognitif, level kemampuan akademik dan perbedaan gender secara bersamaan. Oleh karena itu, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti mencoba mengkaji *curiosity* matematis mahasiswa dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari gaya kognitif, level kemampuan akademik dan perbedaan gender. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini, yakni bagaimana *Curiosity* matematis mahasiswa Terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau berdasarkan gaya kognitif, Level Kemampuan Akademik dan Perbedaan Gender.

---

## 2. Metode

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan *curiosity* matematis mahasiswa yang ditinjau dari gaya kognitif, level kemampuan akademik dan perbedaan gender secara kuantitatif. Penelitian yang dianggap tepat dengan tujuan tersebut yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena – fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun buatan manusia (Syaodih, 2009) Deskriptif kuantitatif merupakan gambaran atau deskriptif yang menggunakan ukuran, jumlah, atau frekuensi (Hamdi & Bahrudin, 2015; Hermawan, 2019). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Pendidikan matematika semester 3 yang sedang menempuh mata kuliah kalkulus integral tahun akademik 2022/2023.

Pengumpulan data *curiosity* matematis mahasiswa dilakukan dengan Teknik non tes dengan menggunakan lembar angket *curiosity*. Angket *curiosity* yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan instrumen yang baik dengan reliabilitas sebesar 0,910. Indikator *curiosity* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1. Bertanya tentang informasi atau masalah/soal yang diberikan; 2. Berkeinginan mengetahui hal secara rinci; 3. Antusias/semangat dalam belajar; 4. Mencari informasi dari berbagai sumber; 5. Mencoba alternatif dari pemecahan masalah/soal. Selanjutnya pengumpulan data gaya kognitif mahasiswa dilakukan dengan teknik tes menggunakan tes GEFT. GEFT merupakan instrumen yang telah dikembangkan oleh (Witkin et al., 1977). GEFT terdiri dari tiga bagian dengan

jumlah 7 soal bagian pertama dan 9 soal untuk bagian 2 serta 3. GEFT telah di uji kelayakan dengan reliabilitas sebesar 0,84 kategori sangat tinggi (Khodadady & Tafaghodi, 2013; Ramlah, 2014)

Instrumen penelitian ini berbentuk kuisisioner yang peneliti kembangkan. Kuisisioner ini terdiri dari 40 pernyataan yang mewakili lima indikator dengan skala Likert yaitu opsi untuk setiap jawaban adalah Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah. Kuisisioner ini telah dilakukan uji coba kelayakan dan memiliki reliabilitas sebesar 0,910 dengan kategori sangat tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada sampel penelitian. Data yang diperoleh dari kuisisioner di olah dengan aturan sebagai berikut (Lestari & Yudhanegara, 2015):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- $P$  : Persentase Jawaban  
 $F$  : Frekuensi Jawaban  
 $N$  : Banyak Responden

**Tabel 1. Interpretasi Kuisisioner Curiosity**

Interval Skor	Kriteria
$P \geq 81\%$	Sangat Kuat
$61\% \leq P < 81\%$	Kuat
$41\% \leq P < 61\%$	Cukup Kuat
$21\% \leq P < 41\%$	Lemah
$P < 21\%$	Sangat Lemah

Sumber: (Riduwan, 2011)

Kategori gaya kognitif berdasarkan hasil tes GEFT dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 2. Interpretasi Gaya Kognitif**

Skor Tes GEFT	Kriteria Gaya Kognitif
0 - 11	Field Dependent
12 - 18	Field Independent

Sumber: (Khodadady & Tafaghodi, 2013)

Untuk level kemampuan akademik, dapat dilihat dari nilai akhir semester mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus Intergral yang diinterpretasi sebagai berikut:

**Tabel 3. Interpretasi Level Kemampuan Akademik**

Interval Skor	Kelompok
$x \geq \bar{x} + stdev$	Tinggi
$\bar{x} - stdev \leq x < \bar{x} + stdev$	Sedang
$x < \bar{x} - stdev$	Rendah

Sumber: (Lestari & Yudhanegara, 2015)

Keterangan:

- $x$  = Nilai Mahasiswa  
 $\bar{x}$  = Rerata  
 $stdev$  = Simpangan Baku

### 3. Hasil dan Pembahasan (untuk artikel hasil kajian bisa diberi judul "Pembahasan" saja)

#### 3.1 Curiosity Matematis Mahasiswa

Pada akhir pertemuan ke – 15 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kalkulus integral di bagi lembar angket curiosity. Secara mandiri dengan pemantauan dari dosen, mahasiswa di minta untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan apa yang di rasakan dan dialami selama pembelajaran kalkulus

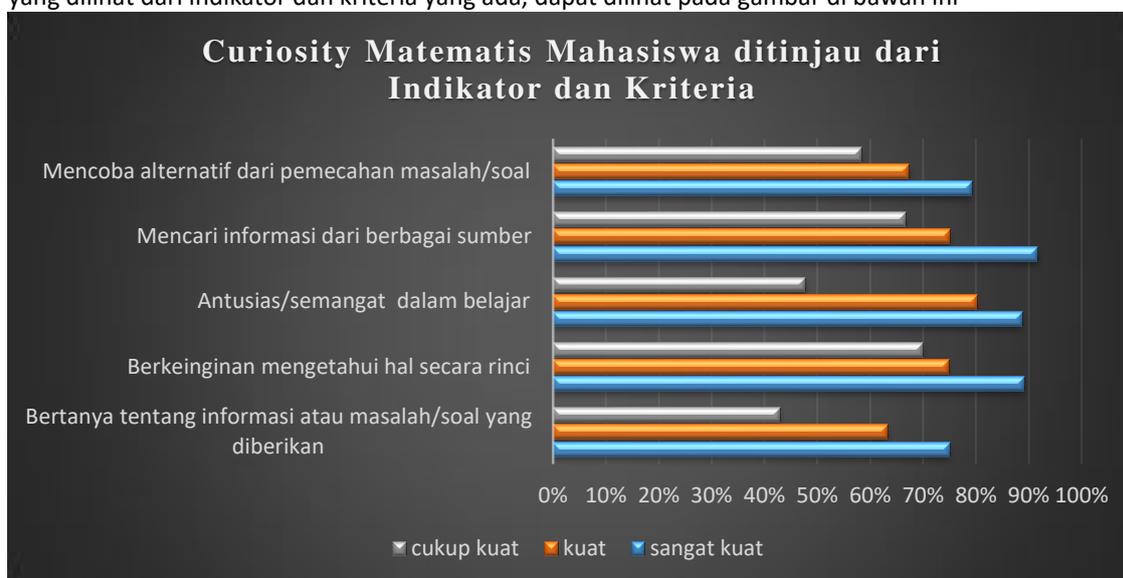
integral. Jumlah mahasiswa yang mengisi angket curiosity matematis tersebut sebanyak 45 orang. Hasil olahan data tentang curiosity matematis mahasiswa dapat dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Jumlah dan Rata – Rata Persentase Curiosity Matematis Mahasiswa yang ditinjau dari Kriteria Curiosity Matematis**

Kriteria Curioisity Matematis	Jumlah Subjek	Rata – Rata Persentase Curiositiy
Sangat Kuat	5	85,38%
Kuat	28	73,13%
Cukup Kuat	12	56,88%

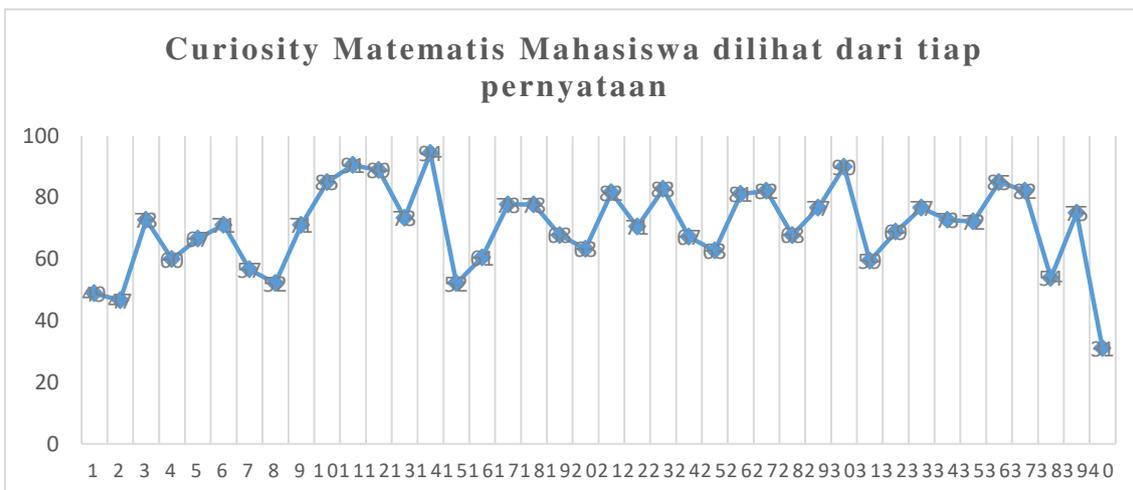
Sumber: Data Olahan Peneliti

Data pada tabel di atas menginformasikan bahwa curiosity matematis mahasiswa pada perkuliahan kalkulus integral terdapat 3 kriteria, yaitu sangat kuat, kuat dan cukup kuat. Selanjutnya mahasiswa dengan curiosity matematis kriteria kuat mendominasi dibandingkan dengan dua kriteria yang lainnya yaitu sangat kuat dan cukup kuat. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator curiosity yang digunakan yaitu: bertanya tentang informasi atau masalah/soal yang diberikan, berkeinginan mengetahui hal secara rinci; antusias/semangat dalam belajar; mencari informasi dari berbagai sumber; mencoba alternatif dari pemecahan masalah/soal. Informasi terkait curiosity matematis mahasiswa yang dilihat dari indikator dan kriteria yang ada, dapat dilihat pada gambar di bawah ini



**Gambar1. Curiosity Matematis Mahasiswa ditinjau dari Indikator dan Kriteria**

Gambar di atas memberikan informasi bahwa pada curiosity dengan kriteria sangat kuat memiliki persentase yang paling besar pada indikator mencari informasi dari berbagai sumber, namun mahasiswa dengan curiosity kuat memiliki persentase paling besar pada indikator antusias/semangat dalam belajar, sedangkan curiosity matematis mahasiswa cukup kuat memiliki persentase paling besar pada indikator berkeinginan mengetahui hal secara rinci. Berikutnya, dari gambar tersebut menginformasikan bahwa indikator bertanya tentang informasi atau masalah/ soal yang diberikan mendapatkan persentase paling kecil dari mahasiswa dengan curiosity matematis sangat kuat, kuat dan cukup kuat. Curiosity matematis mahasiswa di lihat dari setiap pernyataan yang diajukan, dapat dilihat pada gambar di bawah ini

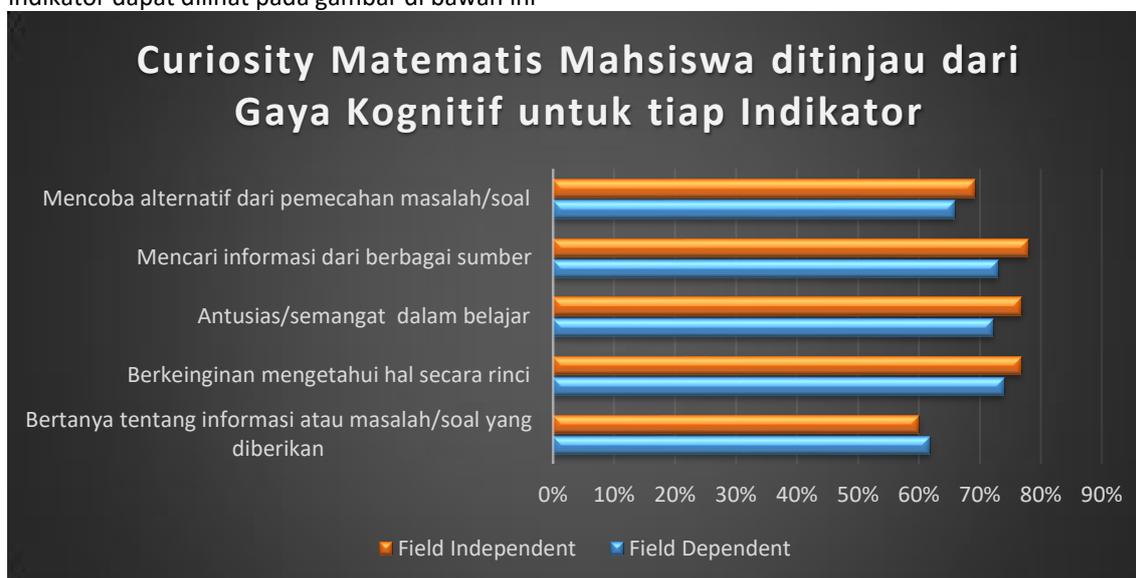


**Gambar 2. Curiosity Matematis Mahasiswa di lihat dari tiap Pernyataan**

Gambar 2 di atas menginformasikan bahwa pernyataan nomor 40 mendapatkan persentase paling kecil dibandingkan dengan yang lain, sedangkan pernyataan nomor 14 mendapatkan persentase yang paling besar.

**3.2 Curiosity Matematis Mahasiswa dilihat dari Gaya Kognitif**

Dalam pembelajaran kalkulus diferensial ini, berdasarkan hasil tes GEFT yang diberikan terdapat 22,22% (10 orang) mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dan 77,78% (35 orang) mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Dependent*. Mahasiswa *Field Independent* memiliki curiosity matematis dengan kriteria kuat (73,19%), sedangkan mahasiswa *Field Dependent* memiliki curiosity matematis dengan kriteria kuat (69,66%). Curiosity matematis mahasiswa ditinjau dari gaya kognitif pada tiap indikator dapat dilihat pada gambar di bawah ini



**Gambar 3. Curiosity matematis mahasiswa ditinjau dari gaya kognitif pada tiap Indikator**

Gambar di atas memberikan informasi bahwa indikator curiosity bertanya tentang informasi atau masalah / soal yang diberikan mendapatkan persentase paling kecil baik dari mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Independent* maupun *Field Dependent*. Pada indikator ini persentase curiosity matematis mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* lebih besar dibandingkan curiosity matematis mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Independent*. Selanjutnya untuk empat indikator yang lainnya, persentase curiosity matematis mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Independent* lebih besar dibandingkan curiosity matematis mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Dependent*.

### 3.3 Curiosity Matematis Mahasiswa ditinjau dari Level Kemampuan Akademik

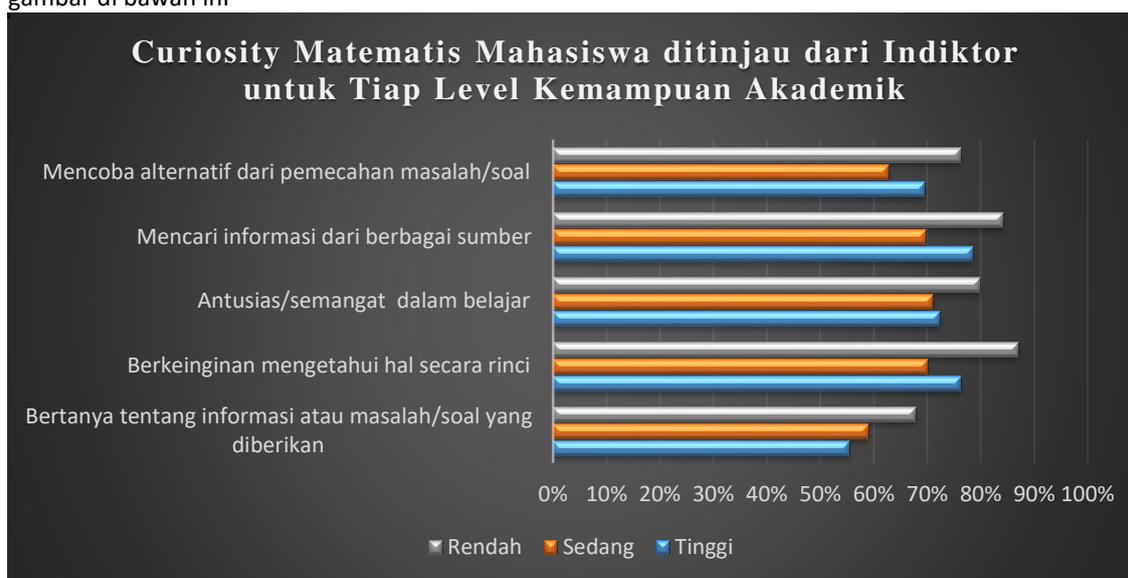
Level kemampuan akademik mahasiswa di peroleh dari hasil belajar pada mata kuliah kalkulus integral. Dari hasil belajar tersebut diperoleh rata – rata 73 dan simpangan bakunya sebesar 5,76. Interval dan jumlah mahasiswa untuk tiap level kemampuan akademik, bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Interval Skor Pengelompokan Level Kemampuan Akademik Mahasiswa**

Interval Skor	Level Kemampuan Akademik	Jumlah Mahasiswa
$x \geq 78,76$	Tinggi	6
$67,24 \leq x < 78,76$	Sedang	29
$x < 67,24$	Rendah	10
Jumlah Keseluruhan		45

Sumber: *Data Olahan Peneliti*

Dari data di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa berada pada level kemampuan akademik sedang. Jumlah mahasiswa dengan level kemampuan tinggi cenderung lebih sedikit dibandingkan mahasiswa pada level kemampuan akademik rendah. Selanjutnya curiosity matematis mahasiswa pada tiap level kemampuan matematis yaitu tinggi, sedang dan rendah termasuk ke dalam kriteria kuat dengan masing – masing persentase sebesar 70,83%, 67,19% dan 79,62%. Persentase curiosity matematis mahasiswa pada level kemampuan akademik rendah lebih besar dibandingkan dengan curiosity matematis mahasiswa pada level kemampuan akademik tinggi dan sedang. Berikutnya curiosity matematis mahasiswa ditinjau dari indikator untuk tiap level kemampuan akademik dapat dilihat pada gambar di bawah ini

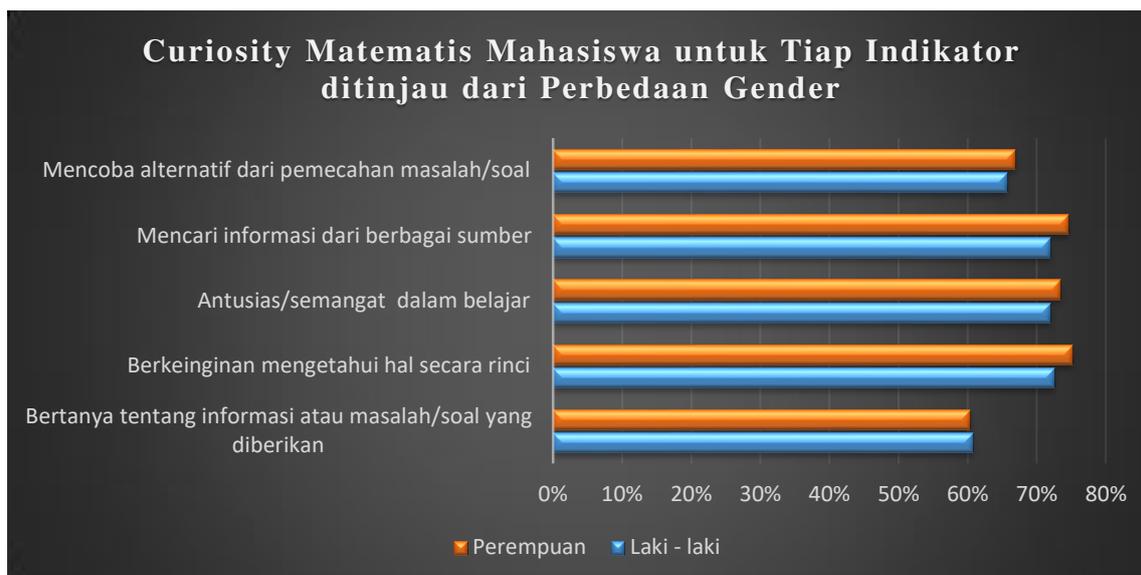


**Gambar 4. Curiosity Matematis Mahasiswa Ditinjau Dari Indikator Untuk Tiap Level Kemampuan Akademik**

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4 di atas diperoleh informasi bahwa pada curiosity matematis mahasiswa dengan level kemampuan akademik tinggi pada indikator bertanya tentang informasi atau masalah soal memiliki persentase yang paling kecil dibandingkan dengan curiosity matematis mahasiswa dengan level kemampuan akademik sedang dan rendah. Dari lima indikator curiosity matematis tersebut, mahasiswa dengan level kemampuan akademik rendah justru memiliki persentase curiosity matematis lebih tinggi.

### 3.4 Curiosity Matematis Mahasiswa ditinjau dari Perbedaan Gender

Dari 45 orang mahasiswa, terdapat 17,78% (8 orang) mahasiswa laki – laki dan 82,22% (37 orang) mahasiswa perempuan. Curiosity matematis mahasiswa laki – laki dan Perempuan termasuk ke dalam kriteria kuat dengan masing – masing persentase sebesar 69,14% dan 70,73%. Curiosity matematis mahasiswa untuk tiap indikator ditinjau dari perbedaan gender dapat di lihat pada gambar di bawah ini



**Gambar 5. Curiosity Matematis Mahasiswa Untuk Tiap Indikator Ditinjau Dari Perbedaan Gender**

Data yang disajikan pada gambar 5 menginformasikan bahwa curiosity matematis mahasiswa laki – laki dan perempuan memiliki persentase lebih kecil pada indikator bertanya tentang informasi atau masalah/soal yang diberikan. Pada indikator berkeinginan mengetahui hal secara rinci, persentase curiosity matematis mahasiswa perempuan lebih besar dibandingkan mahasiswa laki – laki. Untuk tiap indikator, persentase curiosity matematis mahasiswa Perempuan lebih besar dibandingkan mahasiswa laki – laki.

#### 4 Simpulan

Dari penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni:

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa curiosity matematis mahasiswa secara keseluruhan termasuk dalam kriteria kuat dengan persentase sebesar 70,44%.
- Curiosity matematis mahasiswa untuk level rendah, sedang, dan tinggi termasuk dalam kriteria kuat dengan persentase masing-masing sebesar 70,83%, 72,18%, dan 66,35%, namun dalam hal ini Curiosity matematis level sedang yang lebih tinggi dari Curiosity matematis level rendah dan tinggi.
- Curiosity matematis laki – laki dan perempuan termasuk dalam kriteria kuat dengan persentase 69,14% dan 70,73%, artinya Curiosity matematis perempuan lebih tinggi dari Curiosity matematis laki – laki.
- Selanjutnya secara keseluruhan, subjek dengan gaya kognitif Field Independent sebanyak 22,22% dan Field Dependent sebesar 77,78%, artinya subjek lebih banyak termasuk ke dalam gaya kognitif Field Dependent. Curiosity subjek dengan gaya kognitif Field Independent dan Field Dependent termasuk ke dalam kriteria kuat dengan persentase sebesar 73,19% dan 69,66%, artinya Curiosity subjek dengan gaya kognitif Field Independent lebih tinggi dari curiosity subjek dengan gaya kognitif field dependent.

#### Daftar Pustaka

- Anggoro, B. S. (2016). Analisis persepsi siswa smp terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 153–166.
- Ariawan, R., & Zetriuslita, Z. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa ditinjau dari Gaya Kognitif (Studi Kasus pada Mata Kuliah Persamaan Differensial). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1410–1426.
- Cahyani, C. D., Suyitno, A., & Pujiastuti, E. (2022). Studi Literatur: Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 272–281.
- Cintamulya, I. (2015). Peranan Pendidikan dalam Memepersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).

- Dwi Susandi, A., Sa'Dijah, C., Rahman As'Ari, A., & Susiswo. (2019). Students' critical ability of mathematics based on cognitive styles. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012018>
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal aljabar kelas VII SMP N 2 Pangkah ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan kognitif impulsif. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11–20.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Jirout, J. J., Vitiello, V. E., & Zumbunn, S. K. (2018). Curiosity in schools. *The New Science of Curiosity*, 1(1), 243–266.
- Khodadady, E., & Tafaghodi, A. (2013). Cognitive Styles and Fluid Intelligence: Are They Related? *Journal of Studies in Social Sciences*, 3(2), 138–150.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian pendidikan matematika. *Bandung: PT Refika Aditama*, 2(3).
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 672–688.
- Mawardi, A. V., Yanti, A. W., & Arrifadah, Y. (2020). Analisis proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal hots ditinjau dari gaya kognitif. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 5(1), 40–52.
- Muhammad, T., Daniel, E. G. S., & Abdurauf, R. . (2015). Cognitive Styles Field Dependence/Independence and Scientific Achievement of Male and Female Students of Zamfara State College of Education Maru, Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 58–63. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Mz, Z. A. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15–31.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78.
- Nufus, H., & Ariawan, R. (2019). Relationship between Cognitive Style and Habits of Mind. *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning (MJML)*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.29103/mjml.v2i1.756>
- Nugraha, T. H., & Pujiastuti, H. (2019). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan perbedaan gender. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–7.
- Nugroho, I. P. (2019). Memahami rasa ingin tahu remaja ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 1–5.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari perbedaan gaya kognitif dan gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(2), 139–148.
- Paruntu, P. E., Sukestiyarno, Y. L., & Prasetyo, A. P. B. (2018). Analysis of mathematical communication ability and curiosity through project based learning models with scaffolding. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(1), 26–34.
- Purwanti, R. D., Pratiwi, D. D., & Rinaldi, A. (2016). Pengaruh pembelajaran berbantuan geogebra terhadap pemahaman konsep matematis ditinjau dari gaya kognitif. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 115–122.
- Rahayu, B. N. A., & Dewi, N. R. (2022). Kajian Teori: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 297–303.
- Rahayu, M. S. I., & Kuswanto, H. (2021). The effectiveness of the use of the android-based carom games comic integrated to discovery learning in improving critical thinking and mathematical representation abilities. *Journal of Technology and Science Education*, 11(2), 270–283. <https://doi.org/10.3926/JOTSE.1151>
- Ramlah, J. (2014). Relationship between Students' Cognitive Style (Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Styles) with their Mathematic Achievement in Primary School.

- International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(10), 2349. [www.arcjournals.org](http://www.arcjournals.org)
- Riduwan, S. (2011). Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. *Cetakan Ke-4 Bandung: Alfabeta*.
- Rismen, S., Juwita, R., & Devinda, U. (2020). Profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya kognitif reflektif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 163–171.
- Saironi, M., & Sukestiyarno, Y. L. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dan Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Open Ended Berbasis Etnomatematika. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(1), 76–88.
- Sari, A. A. I. (2017). Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Dalam Pembelajaran Matematika melalui Penemuan Terbimbing Setting TPS. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Suhandri, S., Nufus, H., & Nurdin, E. (2017). Profil Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Level Kemampuan Akademik. *Jurnal Analisa*, 3(2), 115–129.
- Suripah, S., & Sthephani, A. (2017). Kemampuan berpikir kreatif matematis mahasiswa dalam menyelesaikan akar pangkat persamaan kompleks berdasarkan tingkat kemampuan akademik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2).
- Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman pemecahan masalah berdasar gaya kognitif*. Deepublish.
- Syaodih, N. (2009). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.
- Vendiagrys, L., & Junaedi, I. (2015). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika soal setipe timss berdasarkan gaya kognitif siswa pada pembelajaran model problem based learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(1).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Witkin, H. A., Moore, C. A., Goodenough, D., & Cox, P. W. (1977). Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Styles and Their Educational Implications. *Review of Educational Research*, 47(1), 1–64. <https://doi.org/10.3102/00346543047001001>
- Yunus, N. A., Hulukati, E., & Djakaria, I. (2020). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan penalaran matematis ditinjau dari gaya kognitif peserta didik. *Jambura Journal of Mathematics*, 2(1), 30–38.
- Zetriuslita, Z. (2016). Profil sikap ilmiah rasa ingin tahu (curiosity) matematis mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 8(1), 41–46.
- Zetriuslita, Z., & Ariawan, R. (2021a). Curiosity Matematis Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Ditinjau Berdasarkan Level Kemampuan Akademik dan Gender (Studi Kasus dalam Pembelajaran Kalkulus Integral). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 3253–3264.
- Zetriuslita, Z., & Ariawan, R. (2021b). Students' mathematical Thinking Skill Viewed From Curiosity Through Problem-Based Learning Model On Integral Calculus. *Infinity Journal*, 10(1), 31–40.
- Zetriuslita, Z., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dalam menyelesaikan soal uraian kalkulus integral berdasarkan level kemampuan mahasiswa. *Infinity Journal*, 5(1), 56–66.
- Zetriuslita, Z., Wahyudin, W., & Dahlan, J. A. (2018). Association among mathematical critical thinking skill, communication, and curiosity attitude as the impact of problem-based learning and cognitive conflict strategy (PBLCCS) in number theory course. *Infinity Journal*, 7(1), 15–24.